

CHANGE

Fabianus Heatubun | Universitas Katolik Parahyangan
Bandung, Indonesia

Rhenald Kasali ibarat seorang nabi yang sangat gigih menyerukan dan menawarkan “keselamatan” bagi kaum menejer yang sudah sesat, kaum ekonom yang sudah lesu darah, para pemegang keputusan perusahaan yang linglung-bingung dan kepada semua saja yang mengalami disorientasi dalam hidupnya. Rhenald Kasali punya satu kata: *Change!*. Hanya *Change* yang akan membereskan segala masalah kehidupan. *Change*lah jawabannya. Keyakinan yang teguh seraya mengejawantahkan *Change* dalam karya dan hidup, terjaminlah kesejahteraan, kebahagiaan, perbaikan, dan kemajuan. *Change* seolah menjadi ideologi, menjadi “iman kontemporer” atau “spiritualitas” baru dalam mengelola perusahaan. *Change* seolah menjadi “maskot” atau kiat baru dan paling ampuh untuk dapat mempertahankan hidup. Kembalilah ke *Change*, karena *Change* adalah fitrah kehidupan. Menyangkal *Change* sama dengan menolak hakekat atau sifat dasar kehidupan.

Change itu “ultimate reality”. Bukan hanya sifat dasar dan sifat dominan dari realitas semesta ini yang selalu berubah, tetapi “ground of being” dari realitas ini. *Change* itu bukan sekedar fenomena, bukan pula sekedar permukaan atau sosok kasat mata dari yang substansi. Yang “ada” ini secara total dan tanpa batas, tiada lain hanyalah *Change*, “keberubahan”.

Di Cina, tahun 1122 (Sebelum Masehi) masa Dinasti Zhou sudah ditulis buku *Yi Jing* atau *I Ching (The Book Of Change)*, buku tentang konsep perubahan dan transformasi. Segalanya berubah secara tetap.

Keberubahannya tetap berubah (the changeless change). Realitas yang permanen hanyalah keberubahan. *Change* itu tidak positif dan tidak negatif. *Change* itu netral. *I Ching* mengajarkan dalam setiap detail hexagramnya cara bagaimana hidup sesuai dan selaras dengan *Change*; memanfaatkan, bahkan memanipulasinya. Setiap kesempatan dalam *Change* itu bermakna dan penuh arti bagi setiap orang. Setiap peristiwa (positif, negatif) dan kesempatan itu bukan suatu kebetulan. *Change* itu melampaui logika Aristotelean, hukum sebab-akibat tidak dapat dipakai untuk memahami hakekat *Change*. Sinkronitas diri seseorang dan realitas yang selalu berubah menentukan “nasib”nya sendiri. Pikir, rasa, karsa dan karya ditentukan oleh *Change*, karena dirinya sendiri adalah *Change*.

Di Barat, Sejak Herakleitos (500 S.M) hingga Fritjof Capra masih meyakini “ultimate reality” sebagai “flux” (*fluxus*). Realitas itu mengalir dan selalu berubah. Segala yang ada ini bukan “ada” tapi “menjadi”, “membelum” dan bergerak secara dinamis; realitas itu berdenyut, selalu baru dan membaharui diri tiada henti. Tiada yang permanen, tidak ada yang mandeg dan diam. Segalanya mengalir, memisah dan melebur. *Change*, perubahan yang selalu berubah-ubah adalah satu satunya kenyataan. Antara 'ada' dan 'ketiadaan' dantarai oleh 'menjadi', bahkan 'ketiadaan' dan 'ada' itu tidak ada. Sebagaimana Plato (+348 SM) yakin bahwa realitas fenomenal yang semu ini bukan tempatnya 'ada'. 'Ada' hanya ada dalam dunia noumenal, yang dianggap paling fitri dan sejati. Meister Echart (+1328) menyatakan bahwa 'menjadi' (*becoming*) adalah esensi sekaligus eksistensi dari yang ilahi. Goethe (+1832) mempunyai maxim 'Become what you are'. Whitehead (+1947) yang sering dijuluki penyelamat metafisika modern meyakini kodrat realitas yang selalu ada dalam proses pembentukan diri. Realitas ini tidak lengkap utuh, belum selesai dan merupakan rangkaian serial kejadian (*occasions*) yang sudah terjadi ke yang akan datang secara terus menerus tiada henti.

Bagaimanapun juga para filsuf dan pemikir telah mencoba menelaah hakekat terdalam dari kenyataan, realitas dan alam semesta. Realitas itu perlu diketahui sifat-sifat dan karakteristik dasarnya agar manusia, sebagai makhluk alam, dapat mendekati dunianya juga tidak keliru. Selebihnya, “ultimate reality” ini dapat menjadi parameter hidup sejati. “Ultimate reality akan menjadi dasar axiologi dan epistemologi kehidupan. *Nature* mendahului *culture*. *Change* adalah *nature*, adalah alam kodrat yang menuntut pendekatan sesuai dengan karakternya. Katakan saja bahwa *Change* adalah hukum alam. Melawan hukum alam (*contra natura*) secara religius disebut 'dosa'. Melawan kodrat, melawan kenyataan yang akan dihukum oleh alam itu sendiri. “*Natura enim non imperatur, nisi parendo*”, kata Francis Bacon

(+1626); alam tidak dapat diperintah kecuali kita mentaatinya saja. Kita hanya bisa 'mengibu', mencintai dan melayani, tunduk dan hormat pada *Change*, pada hukum alam. Kembali ke *Change* bukan sekedar *back to nature*, tetapi lebih *forward to nature*.

Rhenald Kasali benar. Jangan melawan hukum alam. Mempertahankan kemapanan, memuja kestabilan, puas diri, tetap dalam kesalahan dan merasa sudah benar, tidak mau dan tidak berani berubah pada dasarnya melawan hukum alam. *Metanoia* secara religius berarti kembali ke yang asali, ke yang paling alami, nama lain untuk kata pertobatan. Dalam hal ini George Soros (dalam *The Age of Fallibility*) secara sosiologis menyerukan 'perubahan', katanya "Unless this 'feel good' attitude can be changed, the US is doomed to lose its dominant position in the world"; "...the infinite variety of a changing world is compounded by the infinite variety of interpretation that abstract thinking can produce". Masyarakat yang tertutup, hati dan pikiran yang tertutup dan tidak terbuka dalam mencari dan memberi dan menerima inovasi alternatif adalah masyarakat yang sedang menggali kuburnya sendiri.

Dunia tidak akan lagi menjadi tempat tinggal yang membetahkan bagi mereka yang melawan perubahan, pertobatan, *metanoia*. Karena, pada mulanya adalah *Change*. Manusia adalah *change* dan akan kembali lagi pada *change*. Dan, seluruh rangkaian hidupnya sudah semestinya merupakan merjan-merjan perubahan, kesempatan, pilihan dengan ketidakpastiannya yang niscaya selalu dan akan berubah.